

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan saat ini sudah banyak terjadi perubahan dengan adanya penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai upaya meningkatkan kualitas belajar siswa, agar sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) diharapkan dapat membawa perubahan dari paradigma lama kearah paradigma baru yang lebih baik. Paradigma lama tersebut tidak bisa lagi dipergunakan. Teori, penelitian, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa guru sudah harus mengubah paradigma pengajaran.

Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Beragam program inovatif ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan serta pola pengembangan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran, (Murphy dalam Abdul Majid 2008:3).

Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang ada merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Siswa yang belajar diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap. Perubahan tersebut dapat tercapai bila ditunjang berbagai macam faktor. Faktor yang dapat

menghasilkan perubahan juga berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan alat untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan guru. Oleh karena itu, hasil belajar merupakan faktor yang paling penting dalam proses belajar mengajar. Terdapat banyak tipe dalam pembelajaran kooperatif salah satunya adalah Jigsaw. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang harus digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah model pembelajaran yang dikembangkan agar dapat membangun kelas sebagai komunitas belajar yang menghargai semua kemampuan siswa. Pembelajaran dengan kooperatif tipe jigsaw, siswa secara individual dapat mengembangkan keahliannya dalam satu aspek dari materi yang sedang dipelajari serta menjelaskan konsep dan keahliannya itu pada kelompoknya. Setiap anggota kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mempelajari materi yang berbeda dan bertanggung jawab untuk mempelajari bagiannya masing-masing. Pembelajaran dengan kooperatif tipe jigsaw diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Menurut Slavin (1995:237), pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menjadikan siswa termotivasi untuk belajar karena skor-skor yang dikontribusikan para siswa kepada tim didasarkan pada sistem skor perkembangan individual, dan para siswa yang skor timnya meraih skor tertinggi akan menerima sertifikat atau bentuk-bentuk rekognisi tim lainnya sehingga para siswa termotivasi untuk mempelajari materi dengan baik dan untuk bekerja keras dalam kelompok ahli mereka supaya mereka dapat membantu timnya melakukan tugas dengan baik.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diharapkan dapat memberikan solusi dan suasana baru yang menarik dalam pengajaran sehingga memberikan konsep baru. Pembelajaran tipe jigsaw membawa konsep pemahaman inovatif, menekankan keaktifan siswa, dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa bekerja sama dengan sesama siswa lainnya dalam suasana gotong-royong dan memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Beberapa alasan lain yang menyebabkan metode jigsaw perlu diterapkan sebagai model pembelajaran yaitu tidak adanya persaingan antar siswa atau kelompok. Mereka bekerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam mengatasi cara pikiran yang berbeda. Siswa dalam kelompok bertanggung jawab atas penguasaan materi belajar yang ditugaskan padanya lalu mengajarkan bagian tersebut pada anggota yang lain. Siswa juga senantiasa tidak hanya mengharapkan bantuan dari guru serta siswa termotivasi untuk belajar cepat dan akurat seluruh materi. Dalam penelitian ini penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk mata pelajaran kewirausahaan dirasakan sesuai. Hal ini dikarenakan materi kewirausahaan memerlukan analisis dan pemahaman siswa.

Salah satu materi pembelajaran di SMK Negeri 1 Gorontalo adalah mata pelajaran Kewirausahaan. Materi ini mencakup konsep-konsep yang membutuhkan proses pengenalan sedini mungkin tentang pengertian yang dimaksudkan sebagai salah satu konsep dasar dalam kewirausahaan agar siswa dapat mempelajari konsep-konsep selanjutnya yang lebih kompleks. Kenyataan ditemukan bahwa dalam proses

belajar mengajar ilmu sosial masih banyak guru yang cenderung menggunakan model konvensional seperti ceramah yang dianggap dapat memberikan informasi yang lebih rinci sesuai tuntutan kurikulum. Sering kali guru kurang memperhatikan situasi siswa serta belum memilih pendekatan yang sesuai untuk materi yang sedang diajarkan. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Karena siswa kurang termotivasi untuk mempelajari materi yang sedang dipelajari.

Kenyataan di lapangan khususnya kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Gorontalo yang menjadi objek penelitian peneliti bahwa mata pelajaran kewirausahaan dianggap sulit untuk dipahami siswa sehingga berimbas pada hasil belajar siswa itu sendiri. Hal ini didasarkan pada hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Gorontalo untuk mata pelajaran kewirausahaan dalam 3 (tiga) tahun terakhir yaitu: tahun 2009 nilai Kewirausahaan rata-rata 7,18 dari jumlah siswa 32 orang; tahun 2010 nilai Kewirausahaan rata-rata 7,43 dari jumlah siswa 35 orang; dan tahun 2011 nilai Kewirausahaan rata-rata 7,35 dari jumlah siswa 34 orang.

Tabel 1. Data Ketuntasan siswa dalam pelajaran Kewirausahaan

No.	Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa	Siswa Yang Belum Tuntas	Persentase (%)
1.	2008/2009	32	9	28,13
2.	2009/2010	35	9	25,71
3.	2010/2011	34	9	26,47

Sumber: Arsip SMK Negeri 1 Gorontalo

Dari data tersebut terlihat masih belum optimalnya hasil belajar siswa dalam penguasaan mata pelajaran Kewirausahaan. Rendahnya hasil belajar siswa

disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, faktor siswa itu sendiri yang kurang siap dalam menerima pelajaran, faktor guru yang mengajar khususnya dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih cenderung menggunakan model konvensional seperti ceramah. Selain itu interaksi antara guru dan siswa dinilai masih kurang.

Dua hal penting yang merupakan bagian dari tujuan pembelajaran pada mata pelajaran kewirausahaan adalah pembentukan sikap yaitu pola berfikir kritis dan kreatif. Untuk itu suasana kelas perlu didesain sedemikian rupa sehingga siswa mendapat kesempatan untuk saling berinteraksi. Dalam interaksi ini siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka mencintai proses belajar mengajar itu sendiri. Suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan pengisolasian akan membentuk hubungan yang negatif dan mematikan semangat siswa. Hal ini akan menghambat pembentukan pengetahuan secara aktif. Oleh karena itu, pengajar dalam hal ini seorang guru perlu menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa sehingga siswa dapat bekerjasama secara gotong-royong.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw (Penelitian Pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Gorontalo)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasi untuk ditindaklanjuti dalam penelitian ini yaitu: Penyampaian tujuan pembelajaran tentang kewirausahaan belum diperhatikan oleh guru sebagaimana mestinya, pemberian informasi tentang kompetensi dasar yang harus dicapai dalam proses belajar mengajar tentang kewirausahaan tidak dilakukan oleh guru secara memadai, pengelompokan siswa secara heterogen dalam proses belajar mengajar belum dilaksanakan oleh guru mata pelajaran, pemberian motivasi dan fasilitas kerja terhadap siswa secara kelompok belum diperhatikan sebagaimana mestinya, serta evaluasi hasil kerja siswa secara kelompok belum dilakukan.

1.3 Rumusan Masalah.

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Gorontalo khususnya pada mata pelajaran kewirausahaan?.

1.4 Cara Pemecahan Masalah.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan uji coba terhadap siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Gorontalo sebagai bentuk pemecahan masalah. Alternatif pemecahan masalahnya yang dipilih dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan adalah melalui penerapan model pembelajaran tipe Jigsaw. Asumsi pemilihan model pembelajaran tersebut antara lain bahwa melalui

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung dalam fase atau langkah-langkah. Dalam teori jigsaw dimulai dari penjelasan umum materi, membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang dinamakan kelompok asal. Membentuk kembali satu kelompok siswa untuk dijadikan kelompok ahli. Membagikan teks berisi materi kepada kelompok ahli untuk membahasnya, sedangkan fase terakhir adalah memberikan kesempatan kepada anggota kelompok ahli menjadi tutor di kelompoknya dalam upaya memperjelas materi.

Melalui kegiatan bersama dalam kelompok yang merupakan ciri model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagaimana diuraikan di atas diharapkan siswa yang belum tuntas pembelajarannya akan mudah memahami materi yang dibahas dalam kelompok, sampai akhirnya hasil belajar mereka dapat ditingkatkan sesuai dengan standar evaluasi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari 7,35 menjadi 7,5 nilai rata-rata.

1.5 Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Gorontalo khususnya pada mata pelajaran kewirausahaan melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada guru dalam proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran kewirausahaan.
- b) Sebagai pedoman dan acuan pelaksanaan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a) Sebagai pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam memberikan pengajaran.
- b) Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw akan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.
- c) Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diharapkan keaktifan dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siswa lebih termotivasi dan mudah memahami mata pelajaran kewirausahaan serta dapat menambah semangat dalam belajar